Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi **e-ISSN**: 2549-4236, **p-ISSN**: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 23, No 3 (2023): Oktober, 3028-3032
DOI: 10.33087/jiubj.v23i3.3768

Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian Stunting Balita 25-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai

Ayu Rizkya Damanik, Reni Agustina Harahap
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Correspondence: ayurizkyadamanik31@gmail.com; reniagustina@uinsu.ac.id

Abstrak. Stunting merupakan luaran status gizi yang terjadi apabila seorang anak memiliki tinggi atau panjang badan kurang dari -2.0 standar deviasi (SD) dibandingkan dengan rerata populasi. Status gizi stunting dihitung dengan membandingkan tinggi atau panjang badan menurut umur balita, sesuai dengan grafik z-score Badan Kesehatan Dunia (WHO) (WHO, 2018). Salah satu penyebab stunting pada balita yaitu tidak diberikan Asi Eksklusif selama usia 0-6 bulan pertama karena ASI sangat dibutuhkan dalam masa pertumbuhan bayi agar kebutuhan gizinya tercukupi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa hubungan riwayat pemberian Asi Eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai. Jenis penelitian yang digunakan adalah desain penelitian observasional dengan metode pendekatan cross sectional study, dimana data variabel dependen dan independen yang diamati dan diukur dalam waktu bersamaan. Terdapat 31 responden yang merupakan orang tua dan juga balita stunting maupun yang tidak stunting. Hasil penelitian didapatkan menggunakan chi-square tests antara variabel riwayat pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian Stunting dan variabel pertama kali anak diberi makan/minum selain ASI terhadap kejadian stunting diperoleh nilai p value = 0,00 kemudian dibandingkan dengan nilai a = 0,05 sehingga p value <a (0,00 < 0,05); artinya ada hubungan riwayat pemberian ASI Ekslusif terhadap kejadian stunting dan ada hubungan pertama kali anak diberi makan/minum selain Asi terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai.

Kata kunci : hubungan riwayat pemberian asi eksklusif, kejadian stunting

Abstract. *Stunting is an outcome of nutritional status that occurs when a child has a height or length of less than -2.0 standard deviation (SD) compared to the population average. The nutritional status of stunting is calculated by comparing the height or length according to the age of the toddler, according to the World Health Organization (WHO) z-score chart (WHO, 2018). One of the causes of stunting in toddlers is not being given exclusive breastfeeding during the first 0-6 months of age because breast milk is needed during the baby's growth period so that their nutritional needs are fulfilled. The purpose of this study was to find out the relationship between the history of exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers in the working area of the Dolok Masihul Health Center, Serdang Bedagai Regency. The type of research used is an observational research design with a cross-sectional study approach, where the dependent and independent variable data are observed and measured at the same time. There were 31 respondents who were parents and also stunted and non-stunted toddlers. The results of the study were obtained using chi-square tests between the variable history of exclusive breastfeeding on the incidence of stunting and the variable the first time a child was given food/drink other than breast milk on the incidence of stunting, the p value = 0.00 was then compared with the value a = 0.05 so that p value <a (0.00 <0.05) meaning that there is a relationship between history of exclusive breastfeeding and the incidence of stunting and there is a relationship the first time a child is given food/drink other than breast milk to the incidence of stunting in the working area of the Dolok Masihul Health Center, Serdang Bedagai Regency .*

Keywords *: relationship with history of exclusive breastfeeding, incidence of stunting*

PENDAHULUAN

Ketika tinggi atau panjang anak kurang dari -2,0 standar deviasi (SD) di bawah rata-rata populasi, stunting terjadi akibat status gizi. Menurut *World Health Organization* (WHO) z-score chart (WHO, 2018), status gizi anak dengan stunting ditentukan dengan membandingkan tinggi atau panjang anak dengan usia saat dilahirkan. Hindering adalah kondisi medis umum yang vital karena secara signifikan memengaruhi sifat SDM dalam satu usia. Menurut data WHO tahun 2017, sekitar 155 juta anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia menderita stunting. Pada masa

pemberian makanan pendamping ASI, saat ASI tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi bayi, terjadi stunting di Indonesia (Prawirohartono, et al., 2016).

Menurunkan stunting balita sebagai salah satu cita-cita presiden Indonesia tahun 2021 hingga 2024. Batasan kemajuan sumber daya manusia dilihat dari maraknya hambatan pada bayi. Pemerintah telah mengambil keputusan untuk mempercepat laju penurunan stunting sebagai proyek besar yang harus diselesaikan secara strategis, efektif, dan hemat biaya. Data survei Survei Gizi Balita Indonesia (SGBI) tahun 2018 dan 2019 biasanya digunakan untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan yaitu menurunkan prevalensi stunting tahunan dari tahun 2021 hingga 2024. Implementasi SGBI kini terhambat oleh pandemi Covid-19 pandemi pada tahun 2020. Prevalensi stunting terendah pada balita terdapat di Kepulauan Bangka Belitung, yaitu sebesar 4,6%, menurut data grafik terbanyak yang tersedia (Kemenkes RI, 2021).

Komitmen kuat pemerintah dalam menuntaskan program prioritas nasional ditunjukkan dengan penurunan prevalensi stunting yang terjadi pada tahun 2021 seiring dengan serangan pandemi Covid-19 (Kemenkes RI, 2021). Salah satu negara yang stuntingnya tidak berkurang adalah Afrika. Di Afrika, stunting mempengaruhi 30,7% (61,4 juta) anak di bawah usia 5 tahun. Di Afrika, stunting memengaruhi dua dari setiap lima anak (Unicef dan WHO, 2021). Menurut data UNICEF dan WHO dari tahun 2021, dua pertiga (59%) dari 149,2 juta anak stunting di bawah usia lima tahun berasal dari negara dengan pendapatan menengah ke bawah.

Program tersebut menjadi prioritas nasional karena pemerintah Indonesia memiliki komitmen kuat untuk mempercepat prevalensi stunting. Terlepas dari keterbatasan SGBI pada tahun 2020, penilaian prevalensi stunting tahunan terus berlanjut. Pada tahun 2020, target prevalensi stunting pada balita sebesar 24,1 persen atau 5.543.000 anak. Menurut data e-PPBGM, per 20 Januari 2021, pengukuran status gizi menurut tinggi badan menurut umur (TB/U) balita adalah 11.499.041 dari 34 provinsi di Indonesia. Sebanyak 1.325.298 balita memiliki tinggi/umur -2 SD, atau 11,6% balita Indonesia mengalami stunting (Kemenkes RI, 2021). Dilihat dari konsekuensi PSG (Mencermati Status Sehat Tahun 2017), status gizi bayi di Indonesia dilihat dari tingkat/catatan usia (tingkat sesuai usia) menunjukkan tingkat hambatan/singkat (sangat pendek+pendek) di tandan bayi (29,6%) lebih tinggi dari tandan pelawak (20,1%). Di Jawa Tengah, stunting mempengaruhi 18,4% anak balita dan 28,5% balita. Angka stunting kronis di Kabupaten Temanggung sebesar 30,0%. Pada tahun 2017, Dinas Kesehatan Kabupaten Temanggung Kabupaten Selopampang melaporkan 10 persen balita sangat pendek dan 33,3% pendek. Pada tahun 2017, 9,8% dan 19,8% balita usia 0 hingga 59 bulan di Indonesia bertubuh sangat pendek.

Pada tahun 2016, 25,6% anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting di Sumatera Barat. Kejadian ini meningkat sebesar 30,6% pada tahun 2017 menurut Pemantauan Status Gizi (PSG) pendek 21,3 persen dan sangat pendek 9,3%. Di Kota Padang, rata-rata balita terhambat setiap tahun 2018 sebesar 22,6%4. Kejadian ini meningkat sebesar 14,9% sejak tahun 2015. Menurut Riskesdas (2018), Indonesia memiliki tingkat prevalensi stunting pendek dan sangat pendek masing-masing sebesar 19,3% dan 11,5%. Sumatera Utara dengan angka prevalensi 32,4% merupakan yang tertinggi kedua di Pulau Sumatera dan kesebelas di Indonesia, sedangkan Aceh, Sulawesi Barat, dan NTT memiliki angka prevalensi stunting tertinggi. Sebaliknya, prevalensi stunting Indonesia tahun 2017 sebesar 29,0%, dengan prevalensi stunting sebesar 19,8% dan prevalensi sangat pendek sebesar 9,8%. Nias Barat (45,7%), Nias Utara (41,6%), Nias (41,6%), Humbang Hasundutan (41,5%), dan Padang Lawas (40,5%) merupakan lima kabupaten atau kota dengan kategori prevalensi sangat tinggi, menurut data dari Profil Kesehatan Sumut Tahun 2017. Di Provinsi Sumut6, Kabupaten Humbang Hasundutan menempati peringkat keempat di antara kabupaten dan kota dengan angka stunting sangat tinggi.

Selain itu, tingkat prevalensi untuk Kabupaten Humbang Hasundutan adalah 41,3%, seperti yang ditunjukkan oleh data Riskesdas tahun 2018. Stunting disebabkan oleh beberapa hal, antara lain pola asuh yang buruk, termasuk perawatan pascapersalinan layanan pendidikan dini berkualitas tinggi; keluarga masih belum memiliki akses terhadap sanitasi dan air bersih. Berdasarkan survei pendahuluan, bersumber dari data UPT. Puskesmas Dolok Masihul jumlah sasaran balita kec. Dolok Masihul dari 27 desa dan 1 kelurahan menurut jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan sebanyak 3.393. Berdasarkan data mengenai hasil survei di UPT.

Puskesmas Dolok Masihul status gizi balita berdasarkan indikator TB/U kec. Dolok Masihul dari 27 desa dan 1 kelurahan ini jumlah balita 25-59 bulan yang diukur yaitu jumlah balita Stunting (TB/U) sebanyak 63 balita.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan ialah kuantitatif. Disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2017). Berdasarkan tujuan penelitian maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian observasional dengan metode pendekatan cross sectional study, dimana data variabel dependen dan independen yang diamati dan diukur dalam waktu bersamaan. Penelitian ini dilakukan dilokasi wilayah kerja Puskesmas Dolok Masihul yang terletak di Jalan Ismailiyah Pekan Dolok Masihul, Kecamatan Dolok, Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Desember 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu balita dan balita di wilayah kerja Puskesmas Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai. Jumlah populasi penelitian ini terdapat balita stunting sebanyak 63 orang. Adapun penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Slovin (2021), jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh dari populasi yang telah ditentukan. Dari hasil perhitungan besar sampel tersebut, maka besar sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 31 sampel.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Balita 25-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai

Pemberian Asi Eksklusif	Frekuensi (n)	Persen (%)
Asi Eksklusif	10	32.3%
Tidak Asi Eksklusif	21	67.7%
Jumlah	31	100.0%

Sumber : data olahan

Berdasarkan Tabel 1 frekuensi responden sebanyak 31 balita berusia antara 25 sampai 59 bulan, dari total sampel, 21 orang (67,7%) mendapatkan ASI eksklusif, sedangkan 10 orang (32,3%) tidak. Distribusi kejadian stunting dan non-stunting pada balita usia 25 sampai 59 bulan sebagai kasus di wilayah Puskesmas Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai. Sedangakan Tabel 2 temuan penelitian tentang stunting dan sesak sebanyak 31 responden balita yang berusia 25 sampai 59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Dolok Masihul. Dua puluh orang (64,5 persen) dari total sampel berpartisipasi dalam penelitian ini. Selain itu, data menunjukkan bahwa 11 dari total sampel normal atau tidak stunting.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Stunting Balita 25-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai

Kejadian Stunting (TB/U)	Frekuensi (n)	Persen (%)
Stunting	20	64.5%
Normal	11	35.5%
Jumlah	31	100.0%

Sumber : data olahan

Tabel 3
Tabulasi Silang Hubungan antara Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Balita 25-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai

Riwayat Pemberian Asi Eksklusif	Kejadian Stunting						*P*
	Stunting		Normal		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Asi Eksklusif	1	3.23	9	29.07	10	32.3	0.00
Tidak Asi Eksklusif	19	61.3	2	6.4	21	67.7	
Total	20	64.53	11	35.47	31	100.0	

Sumber : data olahan

Tabel 3 menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat menyusui dengan kejadian stunting, dengan satu anak (3,2%) mengalami stunting pada responden yang memiliki riwayat ASI eksklusif dan sembilan anak (29,07%) normal. Kemudian terdapat responden yang tidak memiliki riwayat ASI eksklusif dan balita yang mengalami stunting, sebanyak 19 (61,3%) mengalami stunting dan sedikitnya 2 mengalami pertumbuhan normal. Nilai p adalah a (0,00 0,05) sehingga ha diterima yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat ASI eksklusif dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji chi square antara variabel riwayat ASI eksklusif dan stunting. Nilai p tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai a = 0,05 sehingga diperoleh nilai p.

Hasil penelitian diketahui bahwa hampir seluruh sampel (67,7%) responden tidak memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif pada balitanya. Frekuensi 31 responden berusia antara 25 sampai 59 bulan dalam pemberian ASI eksklusif. Total sampel, 21 responden (67,7%) dan 10 responden (32,3%) merupakan balita yang mendapatkan ASI eksklusif. Bayi harus mulai dikenalkan dengan makanan padat atau M-Pasi setelah bayi menyelesaikan enam bulan pemberian ASI eksklusif. Penelitian Chyntaka dan Putri (2019) juga menemukan bahwa ada korelasi yang signifikan antara menyusui dan jarak kelahiran. Selain itu, menyusui memiliki banyak keuntungan lain, terutama dari segi nilai ekonomi.

Jenis kegagalan pertumbuhan lainnya adalah stunting. Meski memiliki tinggi badan yang normal untuk usianya, anak stunting seringkali terlihat memiliki tubuh yang proporsional. Berdasarkan temuan penelitian data Status Gizi Balita (TB/U), tabel 4.4 menggambarkan frekuensi 31 responden balita yang berusia 25 sampai 59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Dolok Masihul. Terdapat 20 balita stunting (TB/U) dari total sampel sebanyak 20 orang atau 64,5 persen. Selain itu, hasil penyelidikan anak kecil tipikal yang tidak terhalang adalah 11 orang (35,5%) dari contoh keseluruhan. Padahal pemberian ASI eksklusif pada balita sangat dianjurkan, banyak ibu balita yang melengkapi dengan susu formula. Selain karena ibu merasa bayinya masih lapar dan rewel meski sudah mendapat ASI. Hal ini dapat dilakukan agar dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi tanpa mengganggu tumbuh kembangnya. Pemberian ASI eksklusif tidak ditemukan meningkatkan kemungkinan stunting dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa bayi berumur 25-59 bulan yang tidak mendapatkan ASI terbatas berhubungan dengan frekuensi pemberian ASI yang menghambat.

Hubungan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa ada hubungan antara kejadian stunting dengan riwayat pemberian ASI eksklusif. Misalnya, ada responden yang memiliki riwayat ASI eksklusif dan balitanya mengalami stunting hanya pada satu anak (3,2 persen), sedangkan ada responden yang mengalami pertumbuhan normal sebanyak sembilan anak (29,07 persen). Kemudian terdapat responden yang tidak memiliki riwayat ASI eksklusif dan balita yang mengalami stunting, sebanyak 19 (61,3%) mengalami stunting dan sedikitnya 2 mengalami pertumbuhan normal. Dengan menggunakan program SPSS, analisis uji statistik hubungan antara riwayat ASI eksklusif dengan stunting menghasilkan nilai p sebesar 0,00 yang kemudian dibandingkan dengan nilai sebesar 0,05 sehingga menghasilkan nilai p sebesar a (0,00). 0,05), maka ha diterima yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Dolok Masihul dengan riwayat pemberian ASI eksklusif.

Sesuai dengan hasil eksplorasi yang diarahkan Anita et al (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan stunting balita dengan pemberian ASI eksklusif.(ASI) adalah ASI yang diproduksi oleh ibu dan mengandung nutrisi bermanfaat yang juga dibutuhkan oleh bayi untuk kebutuhan dan perkembangannya. Selama enam bulan pertama sebelum M-PASI. Pertumbuhan bayi dipengaruhi oleh jumlah makanan yang dia konsumsi dalam beberapa bulan pertama kehidupannya. Kolostrum adalah cairan berwarna kuning keemasan yang encer karena kolostrum berfungsi sebagai vaksin pasif yang diberikan kepada bayi segera setelah lahir. Pada hari pertama, setiap 100 mililiter kolonostrum mengandung 125 lgm, 80 IgG, dan 600 lgA. Daya tahan tubuh bayi akan terus mempengaruhi komposisi ini. Selain berfungsi sebagai vaksin pasif hingga hari ketiga setelah melahirkan. Proses ini dapat mengeluarkan meconium dari sistem pencernaan bayi, namun ibu sering salah memahami kondisi ini.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai. Terdapat balita yang mendapatkan ASI eksklusif dan mengalami stunting dengan (TB/U) Stunting (-3 SD s/d <-2 SD) yaitu 1 balita. Sementara balita yang tidak mendapat ASI eksklusif dan mengalami stunting dengan (TB/U) stunting (-3 SD sampai <-2 SD) terdapat 19 balita. Sehingga hasil penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Puskesmas Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai.

DAFTAR PUSTAKA

Anita sampe, Sr. dkk, 2020. Hubungan Pemberian ASI Ekslusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada.* 11(1), 448-455.

Chyntaka, Mayang. Nanda Yansih Putri. 2019. Riwayat Pemberian Asi Ekslusif dengan Kejadian Stunting pada Balita 24-60 Bulan. *Jurnal JIDAN*. 7(1), 8-13.

Helmyati, Siti. dkk. 2020. *Stunting Permasalahan dan Penanganannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Imani, Nurul. 2020. *Stunting Pada Anak Kenali dan Cegah Sejak Dini*. Yogyakarta: Hikam Media Utama.

Oktaviani, Wiwik, Putu, Ni, dkk. 2022. *Siaga Stunting di Indonesia*. Yayasan Kita Menulis.

Pramulya, Ika., Wijayanti, Fiki., & Saparwati, Mona. 2021. Hubungan Pemberian Asi Ekslusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-60 Bulan. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada,Vol. 12 No. (1),* 35-40.

Putri, Arfianingsih Dwi, Ayudia, Fanny. 2020. Hubungan Pemberian Asi Ekslusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika,* 11(2), 91-96.

Prawirohartono, Endy P. 2021. *Stunting dari Teori dan Bukti ke Implementasi di Lapangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.